BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Etnobotani

Pengertian etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat/kelompok sosial dalam sistem social atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuhtumbuhan. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta suatu pengkajian terhadap penggunaan tumbuh-tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi sesuatu kaum seperti cara penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Purwanto, 1999).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makaan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki

ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Suryadarma, 2008).

Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan dan memberi nilai-nilai maupun pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis. Terjadi hubungan saling mengisi, yaitu memanfaatakan nilai nilai keunikan pengetahuan tradisional dan menerima pandangan pandangan untuk memahami kebudayaanya dan penggunaan tumbuhan secara praktis. Sumbangan pemikiran pengunaan tumbuhan secara praktis dengan pendekatan pendekatan ilmiah untuk memahami pengetahuan tersebut (Suryadarma, 2008).

Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang mengunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan dan improvisasi kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan, karena nilai nilai guna yang dimiliki dan digunakan secara antrophologis adalah konservasi tumbuhan tersebut harus dilakukan sebagai konsekuensinya. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis jenis tumbuhan yang digunakan. Tidak mungkin pula menyimpan pengetahuan tersebut dalam bentuk daftar katalog tumbuhan obat dan mempelajari sifat sifat yang dimilikinya, dan ilmu pengetahuan tersebut bersifat lebih luas dan lebih besar (Suryadarma, 2008).

Etnobotani muncul sebagai sebuah pendekatan multidisiplin keilmuan, pada dekade terakhr terutama dalam metodelogi pengumpulan datanya. Etnobotani berfokus mempelajari hubungan antara suatu etnik atau kelompok masyarakat dan sumberdaya alam tumbuhan serta lingkungannya. Pengembangan studi etnobotani memberikan kontribusi sangat besar dalam proses pengenalan sumberdaya alam pada suatu daerah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal bersama masyarakat. Studi etnobotani dapat membantu masyarakat untuk mengetahui secara ilmiah pengetahuan yang dimiliki dalam menunjang kehidupannya, melalui membaca ulang hasil hasil penelitian yang disusun secara praktis oleh para peneliti. Salah satu dari informasi tersebut dilakukan dengan menyusun pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Bali yang disusun dalam bentuk buku panduan sederhana. Panduan paket bacaan disebarkan luaskan kepada kepala desa adat, kepala subak, tokoh masyarakat, dukun untuk dibaca pasiennya (Suryadarma, 2008).

2.2 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Kartasapoetra, 1994).

Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tadisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adapt-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* (spontan, kebetulan) maupun pengetahuan tradisional. Bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan adalah akar *(radix)*, rimpang *(rhizome)*, batang *(caulis)*, buah *(fructus)*, daun *(folia)* dan bunga *(flos)* (Nasrudin, 2005).

Siswanto (1997) menyatakan, tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang *diekstraksi*, dan *ekstrak* tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat.

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat dan Pengolahannya

Menurut Sudiarto dalam Suhra (2002), Pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat, erat kaitannya dengan budaya masyarakat yang diwariskan nenek moyangnya secara turun-temurun dalam upaya pemeliharaan kesehatan.

Dalam pemanfaatan obat dan penggunaan tumbuhan obat berkhasiat obat, perlu diketahui secara pasti bagaimana cara mengkomposisikan dalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat agar dapat mengatasi berbagai jenis penyakit secara efektif, disamping itu perlu juga diketahui bahwa efektifitas pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat tergantung pula introduksi, proses pengambilan, pembersihan/sterilisasi, persiapan dan pengeringan serta formulasi

resep. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat pedesaan biasanya diperoleh dengan cara memetik secara langsung, sedangkan masyarakat perkotaan biasanya memeperoleh dengan cara membeli ditempat-tempat yang secara khusus menjual tumbuhan berkhasiat obat (Wijayakusuma, 2001).

Didalam pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga dapat dihasilkan pengobatan seperti apa yang diharapkan antara lain: sifat tumbuhan, waktu pemetikan, cara pencucian dan pengeringan, cara merebus ramuan obat, waktu dan cara minum obat, serta lama pengobatan (Dalimarta, 1999).

Nenek moyang bangsa Indonesia yang sejak dulu telah menekuni pengobatan dengan memanfaatkan aneka tumbuhan ini telah meninggalkan warisan yang amat berharga. Warisan tersebut berupa pengobatan yang memang sudah turun-temurun diajarkan dari generasi terdahulu kegenerasi selanjutnya. Tumbuhan obat tersebut ada yang berupa rempah-rempah, tanaman buah, tanaman hias, tanaman sayur, bahkan tumbuhan liar (Muhlisah 1998 dalam Suhra 2002).

Bahan-bahan tanaman/tumbuhan obat tadi dapat berupa tumbuhsn utuh, bagian tumbuhan ataupun eksudat tumbuhan. *Eksudat* tumbuhan adalah sel yang dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya, demikian pula zat-zat nabati yang dipisahkan dari tumbuhannya (Hargono, 1992).

Obat tradisional atau populernya adalah jamu merupakan ramuan berbagai tumbuhan. Semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk ramuan jamu, seperti buah, bunga, daun, tangkai, akar dan kulit dahan.

Susunan jamu dulu dianggap sebagai rahasia keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. (Hargono, 1992).

Masyarakat memanfaatkan bahan-bahan asal tumbuhan obat ini untuk memenuhi keperluan pelayanan kesehatan. Mereka menggunakannya dalam keadaan segar, artinya baru diambil dati tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumbernya. Tetapi dapat pula bahan obat nabati yang telah dikeringkan, sehingga dapat tersimpan lama (Hargono, 1992).

Pengelolaan obat tradisional Indonesia sangat bervariasi, mulai yang masih dilakukan dengan cara sederhana sampai dengan yang menggunakan teknologi maju. Dalam cara sederhana umumnya digerus (seperti dihancurkan tetapi tidak terlalu halus), digiling, direbus, disaring, dikunyah, diremas, diiris, ditumis, dilarutkan dan sebagainya. Dalam pengelolaan umumnya semua jenis tumbuhan dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan lain untuk menjadi satu ramuan. Ada beberapa kenis tumbuhan selain dicampur ada juga yang diolah tunggal (Sangat 2000 dalam Suhra 2002).

Contoh pengelolaan secara sederhana, tumbuhan segar dicacah-cacah, direbus dengan air dalam kuali sampai menghasilkan cairan rebusan sebayak setengah volume air yang digunakan untuk merebus tadi. Cairan hasil rebusan tersebut disamping dimanfaatkan sebagai obat dalam (minum), digunakan untuk kompres atau lainnya (Hargono, 1992).

2.4 Tumbuhan Obat dalam Al –Quran

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamien*, Islam mempunyai aturan-aturan atau hukum-hukum syari'at yang melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Jiwa, jasmani dan akal sangat erat hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu ajaran Islam sangat sarat dengan tuntunan memelihara kesehatan jasmani dan rohani (Rasyidi, 1999).

Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shayim (2006), tumbuhan menjadi bahan obat yang sangat populer disamping bahan alam lainnya sepeti madu dan telur dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, beliau sering menggunakan tumbuhan untuk mempertahankan kesehatan tubuh. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai makanan pelindung *(protector food)* dan obat penyembuh yang sering dicontohkan dalam pengobatan ala Rasulullah Muhammad SAW *(thibbun nabawi)* diantaranya adalah: minyak zaitun, bawang putih, bawang merah, buah delima, buah labu dan gandum. Rasulullah Muhammad SAW menyuruh kepada umatnya agar mau berusaha mencari obat ketika tubuh sedang sakit, karena itu merupakan bentuk dari rasa sabar yang dicontohkan beliau, sebagaimana telah disebutkan dalam sabdanya:

تَدَاوُو فَاِء نَّ اللهَ لَمْ يَنزِلْ دَاءً اِلاَّ اَنْزَلَ مَعَهُ دَوَاءً غَيرُ دَاءٍ وَاحِدٍ وَالْهَرَمُ (رواه داوود والثرمدي عن اسا مه ابن شريك).

Artinya: *"Berobatlah! karena tidak ada suatu penyakit yang diturunkan Allah kecuali diturunkan pula obat penyembuhnya, selain satu penyakit, yaitu kepikunan"* (H.R. Abu Daud, Turmudzi, dari 'Usamah ibn Syarik).

Rasyidi (1999) menjelaskan bahwasanya Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, di dalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam,

contohnya tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga kini, pengobatan dengan tumbuhan *(herbal medicine)* masih sering digunakan sebagai alternatif penyembuhan.

وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٍ ۝٥

Artinya: *"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah"* (Q.S.Al-Hajj: 5).

Semua isi bumi tercipta untuk kepentingan manusia. Satu diantara ciptaan Allah yang mengandung banyak sekali manfaat bagi manusia adalah tumbuhan. Menurut Rasidi (1999) Beberapa bahan alam, menurut Al-Quran dan Hadits yang dapat digunakan sebagai obat-obatan anatara lain, sitrun, beras, beras ketan, semangka, kurma, telur, bawang merah, buah ara, gandum, bawang putih, jinen hitam, cuka, daun kemangi, buah delima, minyak zaitun, jahe, kayu siwak, mayang, anggur, madu mentimun, lada hitam, garam dan labu. Perintah Allah SWT kepada kita (manusia) untuk memanfaatkan tumbuhan tersurat dalam AlQur'an sebagai berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَيۡءٖ فَأَخۡرَجۡنَا مِنۡهُ خَضِرٗا نُّخۡرِجُ مِنۡهُ حَبّٗا مُّتَرَاكِبٗا وَمِنَ ٱلنَّخۡلِ مِن طَلۡعِهَا قِنۡوَانٞ دَانِيَةٞ وَجَنَّٰتٖ مِّنۡ أَعۡنَابٖ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشۡتَبِهٗا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۗ ٱنظُرُوٓاْ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَيَنۡعِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمۡ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ۝٩٩

Artinya *"Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman" (*Al An'am: 96).

Pada ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menurunkan air hujan dan dengan air hujan itu tumbuhlah pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, seperti gandum dan padi. Allah SWT juga menumbuhkan dari kebun bijian-bijian yang dipanen, pohon kurma yang menjulang tinggi ke langit sebagai bahan makanan dan rezeki untuk seluruh hamba Allah baik yang beriman maupun yang kafir (Asy-Syanqithi, 2006).

2.5 Pemanfaatan Tumbuhan dalam Perawatan Pra dan Pasca Persalinan

Persalinan merupakan peristiwa alamiah yang dapat terjadi secara normal atau debgan gangguan. Meskipun persalinan berlangsung normal (keluar dari rahim melalui jalan lahir tanpa bantuan peralatan) dan lancar, tetap menyebabkan kelelahan bagi ibu. Kelelahan fisik akibat menyangga beban bayi dalam perut ditambah proses persalinan telah menguras tenaga ibu, untuk memulihkan kondisi tubuhnya (Handayani, 2011).

Kehamilan dan pasca persalinan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh ibu. Kulit dan otot perut akan meregang, karena adanya janin dalam perut. Perubahan tubuh yang lain bisa berupa

kegemukan, kulit meregang, kulit kotor, dan rambut rontok. Perawatan tubuh yang baik akan memulihkan kesehatan dan kecantikan ibu seperti keadaan semula (Handayani, 2011).

Tanaman obat untuk perawatan kesehatan pra dan pasca melahirkan masih mendapat perhatian bagi masyarakat seiring dengan adanya gerakan *back to nature*. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis tertentu untuk perawatan kesehatan pasca melahirkan. Siagian (tanpa tahun) melakukan penelitian pada Suku Melatu di kecamatan Siberia Riau menyatakan bahwa berdasarkan kegunannya, 39 jenis tumbuhan yang di gunakan dalam perawatan setelah persalinan oleh Suku Melayu dapat dikelompok menjadi empat yaitu membersihkan darah kotor dan memperlancar peredaran darah, mencegah sakit kepala / pening, memperbanyak dan memperlancar asi, pemulihan kondisi rahim dan perampingan tubuh.

Menurut Sulistyawati (tanpa tahun), Ibu-ibu setelah melahirkan melakukan perawatan tubuh untuk menghindari infeksi dan merapatkan vagina dengan memanfaatkan abu bekas perapian tungku yang dibungkus daun *Ricinus communis* kemudian diduduki selagi hangat. Perawatan ini rutin dilakukan sampai 40 hari setelah melahirkan. Agar kulit perut kembali seperti semula, ibu melahirkan menggunakan ramuan rimpang *Zingiber zerumbet* (L.) J.E.Smith dan daun *Eleusine indica* Gaertn. yang ditumbuk dengan kapur sirih. Ramuan ini kemudian dioleskan ke kulit perut secara teratur setiap hari. Para ibu mengenal bakal buah (jantung) tumbuhan *Musa paradisiaca* L, bunga *Rosa hibrida* dan

bunga *Impatiens balsamina* L. sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk kontrasepsi.

2.6 Deskripsi dan Lokasi Masyarakat Samin

Menurut sesepuh Samin, Harjo Kardi istilah Samin berarti " tiyang sami-sami amin", maksudnya kelompok orang yang senasib dan sepenanggungan. Munculnya nama Samin berasal dari gerakan Saminisme yang dipimpin oleh gerombolan rampok yang dipimpin oleh Surowidjojo atau Raden Suratmoko yang lahir tahun 1840. Raden Surowidjojo ini anak seorang bupati Suromoto. Ia merasa prihatin melihat bangsanya dipaksa membayar pajak dengan kekerasan oleh pemerintah kolonial, sedangkan penarik pajak tersebut tidak lain adalah kaum pribumi yang bekerja pada pemerintah kolonial. Pajak yang harus dibayar pada para petani cukup tinggi, jika ia tidak dapat membayar sebagai gantinya para petani itu harus menyerahkan harta bendanya berupa ternak, makanan pokok, maupun barang keperluan rumah tangga. Melihat perilaku bangsa pribumi yang menjadi antek Belanda, Raden Surowidjojo pergi ke Kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Gerombolan perampok itu bernama Tiyang sami-sami amin. Kemudian disingkat menjadi Samin (Mumfangati, 2004).

Orang-orang Samin sebenarnya kurang suka dengan sebutan "Wong Samin", sebab sebutan tersebut mengandung arti tidak terpuji yaitu dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering membantah dan menyangkal aturan yang telah ditetapkan sering keluar masuk penjara, sering mencuri kayu jati dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam.

Para pengikut Saminisme lebih suka disebut "Wong Sikep", artinya orang yang bertanggung jawab, sebutan untuk orang yang berkonotasi baik dan jujur (Mumfangati, 2004).

Masyarakat samin merupakan sekelompok masyarakat yang masih memegang erat budaya asli daerah. Masyarakat Samin mempunyai kebiasann yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, hali ini mencangkup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat Samin yang mengalami proses penyerahan dari generasi kegenerasi berikutnya menyebabkan nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Samin adalah memanfaatkan tanaman-tanaman yang mereka anggap berkhasiat obat untuk mengobati suatu penyakit atau untuk perawatan tubuh (Mumfangani, 2004).

Peta lokasi kecamatan Margomulyo

Masyarakat Samin merupakan sebuah suku yang berada di Dusun Jepang, sekitar tujuh kilometer dari jalan besar jurusan Ngawi-Bojonegoro, tepatnya Desa

Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa timur yang terletak di ujung utara Propinsi Jawa Timur. Suku yang hanya dihuni oleh 135 kepala keluarga ini sebagian besar berbahasa Jawa kental (kromo alus). Dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bercocok tanam, mereka mengolah lahan yang berada disekitar area pemukiman dengan menanami jenis tanaman yang tidak bervariasi, karena kondisi tanah yang tidak memungkinkan (Mumfangi, 2004).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN